



BUKU PEDOMAN

# KULIAH KERJA NYATA

LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
TULUNGAGUNG

## PENGANTAR

*Bismillâhirrahmânirrahîm.*

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah menganugerahi kekuatan dan petunjuk sehingga penyusunan buku pedoman Kuliah Kerja Nyata (KKN) *Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal 2020* dapat terselesaikan. Buku pedoman ini disusun sebagai upaya agar para peserta KKN memiliki dasar dan acuan dalam melaksanakan kegiatan.

Program KKN sendiri sebenarnya tidak dirancang untuk implementasi teori atau ilmu pengetahuan yang telah para mahasiswa peroleh di bangku kuliah ke masyarakat. Akan tetapi KKN sebenarnya lebih sebagai sarana agar para mahasiswa belajar dari masyarakat. Meski tentu saja, sebagai tanggung jawab moral dan kemanusiaan, para mahasiswa perlu untuk berkontribusi kepada masyarakat berbekal kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya, buku pedoman ini dirancang agar para mahasiswa berhasil berkolaborasi dengan masyarakat dalam menemukan potensi yang ada di masyarakat, untuk kemudian mengatasi berbagai persoalan dengan potensi-potensi tersebut.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) *Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal 2020* sebagai respon terhadap perkembangan lembaga yang peduli terhadap pembangunan masyarakat, kemandirian keluarga dan pemberdayaan desa dengan jangkauan yang lebih luas, hal tersebut sebagai bagian promosi lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Tulungagung terhadap masyarakat luas. KKN Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal 2020, difokuskan pada pemberdayaan masyarakat lintas sektoral yang mengakomodasi potensi-potensi lokal baik secara sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Meski demikian kami menyadari bahwa buku pedoman pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini masih jauh dari sempurna, karena memang idealnya pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) membutuhkan waktu yang tidak singkat. Karena itu kami mengharap masukan dan *support* semua pihak, mahasiswa, DPL dan pihak pimpinan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), serta masyarakat setempat untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang mendukung program ini, di antaranya; Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M), pimpinan, Fakultas, Jurusan, mahasiswa di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada pemerintah daerah dan seluruh masyarakat lokasi KKN, semoga apa yang kita upayakan bersama dapat bermanfaat, sehingga terwujud masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Tulungagung, 2019

ttd,

Tim Penyusun

## Daftar Isi

PENGANTAR.....	i
Daftar Isi .....	iv
BAB I	
TIMELINE KKN GELOMBANG I 2020.....	6
A. Time Line Kegiatan KKN.....	6
B. Prapelaksanaan KKN.....	6
C. Pelaksanaan KKN .....	6
D. Penyusunan Program Kegiatan KKN .....	8
BAB II	
PENDEKATAN, METODE, TEMA DAN PERAN MAHASISWA DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT .....	9
A. Pendekatan .....	9
B. Metode.....	10
C. Tema.....	12
D. Tahapan .....	13
E. Peran mahasiswa dalam kegiatan KKN.....	14
BAB III	
TUGAS POKOK DAN FUNSGI (TUPOKSI).....	15
A. Tugas dan Fungsi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).....	15
B. Kriteria Ketua Kelompok, Koordinator Desa dan Koordinator Kecamatan.....	15
C. Mekanisme Pemilihan:.....	16

D. Tugas dan Fungsi: .....	16
E. Aturan Tambahan bagi Kordes dan Korcam.....	18
BAB IV	
TATA TERTIB DAN SANKSI.....	19
A. Tata Tertib.....	19
B. Sanksi .....	20
BAB V	
METODE PENGGALIAN POTENSI DESA.....	22
A. Studi Dokumen .....	22
B. Observasi.....	22
C. Wawancara.....	23
D. Angket .....	23
BAB VI	
STRUKTUR KELOMPOK KKN & DIVISI-DIVISI .....	25
BAB VII	
LAPORAN.....	27
A. Laporan Individu.....	27
B. Laporan Kelompok.....	29
C. Laporan Koordinator Desa dan Kordinator Kecamatan.....	32

# **BAB I**

## **TIMELINE KKN GELOMBANG I 2020**

### **A. Time Line Kegiatan KKN**

1. Pendaftaran KKN: **17-19 Desember 2019**
2. Pengumuman Nama peserta beserta DPL: **23 Desember 2019**
3. Pembekalan Oleh LP2M: **6-8 Januari 2020**
4. Pelepasan Peserta KKN oleh Rektor IAIN Tulungagung: **9 Januari 2020**
5. Pelaksanaan KKN: **10 Januari – 15 Febuari 2019**
6. Penutupan: **15-16 Febuari 2020**
7. Pengumpulan Laporan: **24-28 Febuari 2020**

### **B. Prapelaksanaan KKN**

1. Pembuatan Struktur Kelompok KKN, Kordes, Korcam
2. Koordinasi dengan DPL
3. Koordinasi dengan Pemerintah Desa terkait Kegiatan KKN dan penentuan Posko (**membawa surat izin resmi dari LP2M**)

### **C. Pelaksanaan KKN**

#### **1. Minggu Pertama (10-19 Januari 2020)**

- a. Pelepasan oleh Rektor IAIN Tulungagung diikuti oleh seluruh peserta di Kampus.
- b. Pembukaan di desa Masing-masing.
- c. Silaturahmi dengan warga, terutama tokoh masyarakat, *stakeholder*, para sesepuh desa dan orang-orang yang berpengaruh.

d. Penggalian potensi desa melalui observasi

## **2. Minggu Kedua (20-26 Januari 2020)**

- a. Rekapitulasi dan tabulasi data hasil penggalian potensi desa.
- b. Menganalisis hasil temuan observasi potensi desa.
- c. Komunikasi dengan perangkat desa, DPL dan tokoh masyarakat terkait data dan hasil observasi mahasiswa.
- d. Penyusunan program KKN rutin dan program unggulan oleh peserta KKN dan masyarakat berdasarkan hasil temuan penggalian potensi desa.

## **3. Minggu Ketiga dan Keempat (27 Januari – 9 Februari 2020)**

- a. Pelaksanaan program rutin dan unggulan.
- b. Evaluasi program
- c. Menuliskan berita kegiatan KKN
- d. Rencana tindaklanjut (kaderisasi untuk keberlanjutan program KKN).

## **4. Minggu Kelima (10-16 Februari 2020)**

- a. Penyusunan laporan kegiatan KKN.
- b. Menyerahkan laporan kepada pemerintah desa.
- c. Penutupan di desa masing-masing.
- d. Penutupan dan ekspose hasil kegiatan KKN di kecamatan.

## **5. Pascapelaksanaan KKN: Pengumpulan Laporan KKN ke LP2M (24-28 Febuari 2020)**

#### **D. Penyusunan Program Kegiatan KKN**

Bentuk kegiatan KKN yang dirumuskan oleh mahasiswa harus berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan. Selain itu, perlu melihat kemampuan mahasiswa dilihat dari segi keterampilan yang dimiliki. Bentuk kegiatan pada KKN terdapat dua jenis. Yakni, kegiatan individu rutin harian dan kegiatan unggulan. Bentuk kegiatan individu ini direncanakan, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan secara individu meskipun pada teknis pelaksanaannya dapat dibantu oleh teman demi kelancaran dan keberhasilan program. Jumlah pelaksana program individu kurang dari setengah jumlah anggota kelompok.

Sedangkan, program unggulan ini bisa dilakukan dengan melakukan inovasi yang berbasis kebutuhan masyarakat sekitar. Serta mempertimbangkan kemampuan potensi mahasiswa. Misalkan, membuat pelatihan, sosialisasi, mendirikan perpustakaan hingga kegiatan unggulan lainnya.



## **BAB II**

# **PENDEKATAN, METODE, TEMA DAN PERAN MAHASISWA DALAM PENGABDIAN MASYARAKAT**

***"Kami tidak mencari masalah untuk dipecahkan  
tetapi kami mencari potensi untuk  
dikembangkan dalam rangka pemecahan  
masalah."***

### **A. Pendekatan**

Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal. Pendekatan ini bisa diartikan sebagai sebuah paradigma yang memandang kemajemukan masyarakat sebagai sebuah kekayaan tersendiri, baik kekayaan sumberdaya manusia (*human resource*), ataupun sumberdaya alam (*natural resource*)-nya. Dengan demikian pendekatan ini menekankan pada penggalian potensi lokal yang ditinjau dari berbagai sektor atau lini yang ada, entah pendidikan, pertanian, perkebunan, ekonomi, sosial-budaya, agama, dsb. Harapannya, dengan bersandar kepada lokalitas maka beragam potensi yang selama ini mungkin belum tergali bisa menjadi daya tarik dan pemantik keberdayaan masyarakat itu sendiri.

## **B. Metode**

ABCD (*Asset Based Community Development*)

ABCD adalah suatu konsep pengembangan masyarakat yang didasarkan pada aset lokal yang terdapat di suatu wilayah. Aset tersebut dikembangkan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang terdapat di wilayah tersebut (Green & Haines, 2002).

Lantas apa saja yang merupakan aset atau potensi dari komunitas desa? Berikut ini adalah macam-macam potensi yang dimiliki oleh sebuah komunitas.

1. **Modal Fisik** (*Physical Capital*): Terdiri dari 2 kelompok utama yaitu: *Pertama*, Bangunan (*buildings*) seperti rumah, pertokoan, perkantoran, gedung perniagaan, dll. *Kedua*, infrastruktur (*infrastructure*) Seperti halnya Jalan raya, jembatan, jalan kereta api, sarana pembuangan limbah, sarana air bersih, jaringan telepon, dll.
2. **Modal Finansial** (*Financial Capital*): Dukungan keuangan yang dimiliki suatu komoditas yang dapat digunakan untuk membiayai proses pembangunan komunitas tersebut. Adanya koperasi, perbankan, atau lembaga permodalan lainnya dari desa.
3. **Modal Lingkungan** (*Environmental Capital*): Dapat berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam upaya pelestarian

alam dan juga kenyamanan hidup. Modal lingkungan terdiri dari bumi, udara, laut, tumbuhan, binatang, dll.

4. **Modal Teknologi** (*Technological Capital*): Sumber yang terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Misalnya Ketersediaan listrik, signal, jaringan televisi, internet, dan akses informasi. Atau teknologi tepat guna yang dimiliki dan dimanfaatkan di wilayah tersebut.
5. **Modal Manusia** (*Human Capital*): Sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.
6. **Modal Sosial** (*Social Capital*): Norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang ada didalamnya dan mengatur pola perilaku warga, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antara warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat.
7. **Modal Spiritual** (*Spiritual Capital*): Upaya pemberian bantuan *emphaty* dan perhatian, kasih

sayang, dan unsur utama dari kebijakan praktis (dorongan utama pada kegiatan pelayanan).

### **C. Tema Resiliensi Sosial Untuk Indonesia Maju**

Resiliensi telah banyak digunakan sebagai aspek penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan karena merupakan atribut vital yang mencirikan kapasitas suatu sistem untuk mengatasi tekanan. Resiliensi sosial dapat tercermin dari bagaimana cara suatu kelompok masyarakat memperoleh, mengontrol, dan memelihara akses atas sumber daya yang kritis bagi kelangsungan hidup mereka (Langride et al., 2006).

Atas dasar kajian di atas, KKN Multisekotral, KKN Tangguh Bencana dan KKN Brantas Tuntas mengangkat tema resiliensi sosial untuk menuju Indonesia Maju. Konsep daya tahan sosial ini dirasa tepat untuk menjadi alat untuk sedikit menyelesaikan persoalan yang ada di tengah masyarakat. Ada empat daya tahan di masyarakat yang menjadi fokus KKN kali ini. Yakni Daya tahan sosial pangan, kebudayaan dan Agama, daya tahan sosial masyarakat ekonomi. Serta, daya tahan sosial dalam bidang kebencanaan.

#### **D. Tahapan**

Alur penggalian potensi desa:

1. Pemetaan kondisi awal masyarakat
2. Melakukan *secondary data*
3. Memotret realitas masyarakat, pemetaan wilayah, mengidentifikasi potensi desa, menggali sumber informasi melalui sumber perangkat desa dll

*Output:*

1. Menemukan masalah
2. Memahami potensi desa dan sumberdaya
3. Mampu mendayagunakan potensi dan sumber daya untuk perubahan

*Outcome:* Kondisi akhir masyarakat masyarakat memperoleh: Keadilan, kemasahatan, dan kedamaian

## **E. Peran mahasiswa dalam kegiatan KKN**

1. **Fasilitator**, membantu masyarakat untuk menyadari, mengenali, merumuskan dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi.
2. **Animator**, yakni menciptakan proses yang dapat membantu masyarakat untuk menemukan dan mendayagunakan potensi keswadayaannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. **Motivator**, yakni mendorong, mengajak dan mempengaruhi masyarakat untuk melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalahnya.
4. **Katalisator**: yakni menghubungkan masyarakat dengan pihak-pihak lain yang bisa membantu.

## **BAB III**

### **TUGAS POKOK DAN FUNSGI (TUPOKSI)**

#### **A. Tugas dan Fungsi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)**

Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) adalah dosen yang bertugas sebagai pendamping mahasiswa selama kegiatan KKN. Adapun tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. Memberikan pengarahan dan koordinasi kepada mahasiswa dampungannya.
2. Mendampingi dan membimbing mahasiswa selama kegiatan KKN khususnya penggalian potensi dan pelaksanaan program.
3. Sebagai representasi kampus, DPL menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pemerintah desa setempat.
4. Bersama mahasiswa membuat laporan pengabdian masyarakat dan babat desa.

#### **B. Kriteria Ketua Kelompok, Koordinator Desa dan Koordinator Kecamatan**

1. **Komunikatif**; punya kemampuan komunikasi yang baik.
2. **Kepercayaan Diri**; punya kepercayaan diri yang tinggi, terutama berbicara di depan khalayak.
3. **Humble**; mudah akrab dengan banyak pihak.

4. **Leadership;** punya jiwa kepemimpinan (diutamakan yang punya pengalaman berorganisasi).
5. **Responsif;** terhubung ke alat komunikasi dan medsos yang aktif.
6. **Sehat;** jasmani rohani.
7. **Berkepribadian baik.**
8. **Punya kendaraan pribadi.**

**C. Mekanisme Pemilihan:**

1. Ketua Kelompok: Dipilih dari musyawarah masing-masing kelompok/posko (Secara otomatis menjadi Kordes jika 1 desa terdiri dari 1 kelompok).
2. Kordinator Desa: dipilih dari hasil musyawarah mufakat 2 Kelompok di masing-masing desa tempat KKN.
3. Kordinator Kecamatan: Mencalonkan diri dan atau dipilih dari hasil musyawarah para Kordes.

**D. Tugas dan Fungsi:**

1. Ketua Kelompok
  - a. Menjadi kordinator untuk penyusunan program di masing-masing kelompok/posko.
  - b. Menjalani komunikasi yang baik dengan anggota kelompoknya.



- c. Memastikan keamanan dan ketertiban kelompoknya termasuk etika dalam bergaul dan bermasyarakat.
2. Kordinator Desa (Kordes)
- a. Koordinasi antarkelompok, DPL, pihak desa, Korcam, dan LP2M.
  - b. Menyiapkan pembukaan dan penutupan KKN di desa bersama panitia.
  - c. Menggali potensi desa bersama kelompok dan masyarakat.
  - d. Membuat laporan kordes.
  - e. Mengumpulkan tugas individu (esai) seluruh anggota kelompok untuk kemudian diserahkan kepada Korcam.
  - f. Mensinergikan program antarkelompok di masing-masing desa.
3. Kordinator Kecamatan (Korcam)
- a. Koordinasi DPL, pemerintah kecamatan, kordes, dan LP2M.
  - b. Mempersiapkan penutupan KKN (Laporan Hasil Kegiatan dan Ekspos hasil Kegiatan dan Potensi) di Kecamatan bersama para kordes dan panitia.
  - c. Membuat laporan korcam.
  - d. Mengordinir Laporan Individu seluruh kecamatan.

- e. Mengordinir pengumpulan video pendek yang berisi kegiatan selama KKN dan potensi desa melalui masing-masing Kordes untuk kemudian diserahkan kepada LP2M dalam bentuk *soft file*.

#### **E. Aturan Tambahan bagi Kordes dan Korcam**

1. Dilarang melakukan pungutan liar di luar iuran kelompok kecuali hasil musyawarah mufakat semua kordes.
2. Jika disepakati melakukan iuran dari masing-masing kelompok, semisal untuk keperluan acara kegiatan bazar ekspose hasil potensi desa atau gebyar penutupan KKN, maka Kordes dan Korcam wajib membuat LPJ.
3. Dilarang menginap di posko kelompok lain, kecuali kondisi mendesak semisal jarak tempuh jauh dan kemalaman.
4. Pengajuan proposal (bantuan dana, kegiatan, dls) ke instansi luar IAIN Tulungagung harus sepengetahuan perangkat desa dan DPL, terutama kordes yang harus memastikannya.
5. Setiap kordes dan korcam berhak mendapat sertifikat penghargaan dari LP2M.
6. Membuat banner pelaksanaan KKN di desa dan kecamatan.

## **BAB IV**

### **TATA TERTIB DAN SANKSI**

#### **A. Tata Tertib**

Adanya tata tertib KKN Mahasiswa IAIN Tulungagung ini untuk memberikan rambu-rambu agar mahasiswa tetap menjaga nama baik kampus saat menjalankan kegiatan di lokasi KKN. Berikut ini, tata tertibnya.

1. Peserta KKN wajib mengikuti pembekalan secara seksama, dan bagi peserta yang tidak mengikuti pembekalan dianggap mengundurkan diri.
2. Mengisi daftar hadir selama mengikuti pembekalan dan melaksanakan tugas di lapangan;
3. Bersikap sopan dan berpakaian wajar (menutup aurat) senantiasa menjunjung tinggi nama baik dan citra almamater IAIN Tulungagung;
4. Tidak berambut panjang bagi laki-laki dan tidak berpakaian ketat bagi perempuan;
5. Selalu menjaga akhlaqul karimah sesuai dengan syari'at Islam;
6. Melaksanakan tugas KKN dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi;
7. Beradaptasi dan mengendalikan diri terhadap kehidupan di lokasi KKN;
8. Tidak boleh meninggalkan lokasi KKN tanpa ijin pamong desa;

9. Tidak diperkenankan anjang sana dan anjang sini antar kelompok lebih dari 3X, kecuali untuk hal-hal penting terkait dengan KKN.
10. Tidak diperkenankan pulang pada hari libur/tanggal merah selama kegiatan KKN kecuali terjadwal.
11. Tidak akan mengangkat tema-tema sensitif yang membahayakan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan antar umat beragama;
12. Selalu mengenakan tanda pengenal mahasiswa IAIN Tulungagung serta atribut KKN lainnya pada waktu melaksanakan tugas atau keluar dari pemondokan, terutama pada waktu pertemuan resmi dengan perangkat desa atau kecamatan;
13. Tidak memberikan informasi kepada media massa secara individual atau kelompok untuk disebarluaskan dengan mengatasnamakan peserta atau kelompok KKN mahasiswa IAIN Tulungagung;
14. Melaksanakan ibadah dengan baik sesuai ajaran Agama Islam yang dianutnya.

## **B. Sanksi**

1. Peserta yang tidak melaksanakan tugas KKN dengan baik akan diberikan teguran, jika tidak mengindahkan maka akan diberikan penurunan nilai, jika tetap tidak mengindahkan maka tidak akan diluluskan
2. Peserta dalam keadaan meninggalkan tempat lebih dari 3-5 hari akan dilakukan pengurangan nilai KKN

dengan nilai maksimal B – C dan jika lebih dari 7 hari dinyatakan tidak lulus.

3. Peserta dalam keadaan meninggalkan tempat lokasi sebelum waktu yang ditentukan, maka dapat pengurangan nilai maksimal B.
4. Peserta KKN dinyatakan tidak lulus apabila terbukti melakukan perbuatan yang melanggar hukum seperti: membawa dan minum obat-obatan terlarang, asusila, dan lain-lain.

## **BAB V**

### **METODE PENGGALIAN POTENSI DESA**

#### **A. Studi Dokumen**

Mengkaji dokumen-dokumen yang sudah dimiliki pemerintah desa atau komunitas yang lain terkait potensi-potensi desa. Dokumen yang dimaksud bisa berupa profil desa, jumlah penduduk, peta desa, foto, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Hanya saja, seringkali data-data yang ada tersebut tidak mutakhir, maka tugas mahasiswa adalah memutakhirkan data-data tersebut.

#### **B. Observasi**

##### **a. *Transect* (contoh terlampir 1)**

*Transect* (Penelusuran kawasan) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Dusun-Desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan teknik *transect*, diperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Hasilnya digambar dalam diagram transek atau gambaran irisan muka bumi.

## **b. Mapping**

Tentu saja sudah bisa dipastikan bahwa setiap desa atau bahkan dusun telah punya peta. Hanya saja, peta tersebut sekadar memotret keadaan geografis. Maka penting dalam upaya penggalian potensi desa, membuat peta yang memberikan gambaran potensi desa secara lebih detail. Pemetaan atau *mapping* ini berkaitan dengan *transect* atau penelusuran wilayah. Hasil penelusuran wilayah tersebut divisualisasikan dalam media kertas atau grafis komputer. Baik *transect* maupun *mapping*, seluruh rangkaianannya harus melibatkan warga sekitar.

## **C. Wawancara**

Jika ditanya siapakah yang paling mengerti potensi dan problematika masyarakat desa, maka jawabannya adalah warga itu sendiri. Guna mengoptimalkan upaya pemberdayaan terhadap masyarakat, penting bagi peserta KKN menggali informasi secara langsung kepada warga melalui metode tanya jawab. Tanya jawab diperlukan agar diperoleh informasi dari sumber primer secara mendalam.

## **D. Angket**

Angket adalah instrumen penting dalam menggali data di lapangan. Dengan adanya angket diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk menganalisa dan

menggali potensi desa dengan capaian-capaian yang terukur serta bisa dipertanggungjawabkan.



## **BAB VI**

### **STRUKTUR KELOMPOK KKN & DIVISI-DIVISI**

Guna mensukseskan kegiatan KKN, setiap kelompok perlu untuk membentuk kepengurusan yang meliputi, ketua, Sekretaris, bendahara, dan divisi-divisi. Kepengurusan ini bertanggung jawab langsung kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Berikut ini adalah divisi-divisi yang perlu ada di masing-masing kelompok KKN:

<b>No.</b>	<b>Divisi</b>	<b>Cakupan</b>
1	Pendidikan dan Teknologi	Potensi dan pengembangan pendidikan serta teknologi pedesaan.
2	Ekonomi	Tingkat kesejahteraan masyarakat, menggali potensi desa yang dapat dijadikan sumber pendapatan masyarakat, peningkatan nilai guna, dll.
3	Sosial, Budaya, dan Agama	Fenomena sosial, budaya dan agama yang dapat dijadikan sebagai ikon atau potensi desa tersebut.

4.	Kesehatan dan Lingkungan Hidup	Kondisi kesehatan dan lingkungan hidup masyarakat dan mensosialisasikan pola hidup sehat dan kesadaran lingkungan.
5.	Divisi Komunikasi dan Publikasi	Membuat video profil desa yang isinya tentang potensi desa. Membuat video kegiatan KKN. Membuat tulisan berupa berita kegiatan KKN. Membuat infografis yang isinya tentang potensi desa dan profil desa.

## **BAB VII LAPORAN**

Laporan adalah bentuk pertanggungjawaban akademik setiap peserta KKN. Laporan baik individu maupun kelompok merupakan salah satu aspek penilaian kegiatan KKN. Laporan individu dan laporan kelompok serta video dalam format *soft file* dikumpul secara kumulatif lewat korcam. **Sedangkan laporan kelompok dalam format cetak dikumpulkan masing-masing kelompok ke LP2M sekaligus meminta pengesahan dari ketua LP2M.** Seluruh laporan wajib dikumpulkan ke LP2M seminggu setelah kegiatan KKN resmi berakhir. Sedangkan, untuk laporan kelompok berupa penulisan berita kegiatan disampaikan maksimal sehari setelah kegiatan berlangsung. Berikut ini ketentuan laporan kelompok KKN.

### **A. Laporan Individu**

Berupa esai KKN. Setiap peserta membuat sebuah catatan dari hasil pengamatan yang ada di lokasi KKN. Tulisan boleh diawali dengan **sedikit** perjalanan KKN kemudian menuangkan hal yang bermakna lainnya yang dialami selama melaksanakan kegiatan. Selanjutnya, masuk pada temuan di lapangan sesuai tema yang ada. Lalu memunculkan **ide dan gagasan untuk desa tersebut.** Ide bisa melihat dari potensi yang ada. **Ingat,**

**setiap orang ide dan gagasan serta gambarannya harus berbeda.**

Ketentuan penulisannya, panjang tulisan antara 900 sampai 1000 kata. Cara penulisan dan pengaturan di Ms Word disesuaikan dengan template yang telah disediakan. Laporan individu dikumpulkan ke kordes. Kordes melakukan editing memastikan tulisan tidak ada yang salah serta sesuai template. Selanjutnya, dikumpulkan ke korcam. (**Contoh Terlampir 2**)

Berikut ini adalah tema-tema yang bisa dituliskan dalam essai KKN.

1. Daya tahan sosial pangan:
  - a. Kisah petani di desa
  - b. Kisah pedagang atau peternak
  - c. dll
2. Daya Tahan Kebudayaan dan Agama
  - a. Permainan tradisional anak di desa
  - b. Kesenian masyarakat desa
  - c. Kisah Kiai kampung
  - d. Ritual keagamaan masyarakat
  - e. dll
3. Daya tahan sosial masyarakat ekonomi
  - a. Potensi desa (ex: wisata, produk lokal, dll)
  - b. Eksistensi pasar tradisional
  - c. UMKM
  - d. dll

4. Daya tahan sosial dalam bidang kebencanaan
  - a. Pengelolaan sampah
  - b. Gagap teknologi
  - c. dll

## **B. Laporan Kelompok**

1. **Laporan Kegiatan Kelompok KKN.** Berisi laporan kegiatan KKN dari awal hingga akhir, temuan potensi desa, upaya pemberdayaan masyarakat dan infografis. Laporan dibuat rangkap 2, diberikan kepada pemerintah desa dan LP2M. Laporan kelompok wajib dikumpulkan ke LP2M seminggu setelah kegiatan KKN resmi berakhir. (**contoh terlampir**).
2. **Infografis.** Infografis ini berisikan tentang potensi desa atau hal-hal penting terkait desa tersebut. Masing-masing kelompok membuat 3 infografis. Meskipun satu desa masing-masing kelompok konten infografis harus berbeda. Simpan dalam bentuk JPEG. Pastikan logo desa dan logo LP2M ada di infografis tersebut. (**contoh terlampir**)
3. **Video kegiatan KKN.** Video berisi kegiatan-kegiatan penting yang sudah dilaksanakan selama kegiatan KKN. Video berdurasi antara 5-10 Menit. Video diunggah ke akun Youtube masing-masing dan *soft file* diserahkan ke kordes. Selanjutnya kordes menyerahkan ke LP2M.

4. **Video Potensi dan Profil Desa.** Video ini berisi tentang profil desa dan potensi di desa tempat KKN. Video diusahakan gambar bergerak. Bukan kumpulan foto. Ada tiga bagian dalam video ini. *Pembuka*, pembuka video ini ditampilkan video tentang pemandangan alam desa atau tanda yang mencirikan desa tersebut. Bisa ditambah dengan bangunan balai desa dan kegiatan para warganya. Atau bisa diisi dengan gambar yang sekiranya menunjukkan keunikan desa tersebut. *Isi*, video ini berikan potensi desa sudah disurvei. Kemudian terdapat video wawancara dengan kepala desa yang menjelaskan tentang potensi desa. Gambar-gambar yang mendukung tentang potensi desa yang telah dipilih. Wawancara warga tentang keberhasilan desa. *Penutup*, video terakhir diisi gambar tentang momentum epik ataupun suasana mengesankan di desa ditambah pula dengan sedikit cuplikan aktivitas KKN. Durasi video 5-7 menit. File video tidak perlu diunggah di akun youtube karena akan diunggah di akun youtube LP2M untuk itu file video dikumpulkan bersamaan dengan laporan lainnya. (**Contoh Terlampir**).
5. **Video Instagram.** Video sebagaimana pada point 2 dan 3 namun dengan durasi yang lebih pendek (1

menit). Diunggah di media Instagram dan wajib menandai @lp2miainta dan @iaintulungagung

6. **Menulis Berita Kegiatan.** Setiap kelompok menuliskan berita kegiatan KKN. Dengan panjang tulisan minimal 350 kata. Bentuk penulisan berita harus memenuhi unsur 5W+1H. Berita diunggah di website [www.lp2m.iain-tulungagung.ac.id](http://www.lp2m.iain-tulungagung.ac.id). Username dan password akan disediakan LP2M. Berita yang diunggah harus disertai foto. Berita ditulis setiap kelompok KKN melakukan kegiatan. **(Contoh terlampir).**

7. **Menulis Sejarah Desa.** Laporan tentang sejarah desa ini ditulis berbentuk narasi berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh desa dan warga yang dianggap mumpuni tentang sejarah desa tersebut. Babad desa ini ditulis oleh Dosen Pembimbing Lapangan dengan data yang disediakan oleh mahasiswa. Dalam laporan ini memuat konten sebagai berikut:

- b. Arti nama desa serta cerita tentang berdirinya desa.
- c. Siapa orang yang ikut babad desa dan bagaimana kisahnya.
- d. Cerita tentang lokasi bersejarah yang ada di desa tersebut.

- e. Cerita tentang budaya dan adat istiadat di desa.

Jika ada literatur berupa buku atau lainnya bisa dicantumkan di dalam tulisan sejarah tersebut. Lakukan konsultasi dengan DPL saat proses pencarian data dan proses penulisannya. Panjang tulisan minimal 4000 kata.

### **C. Laporan Koordinator Desa dan Kordinator Kecamatan**

Selain berkewajiban membuat tugas individu berupa narasi kegiatan dan perjalanan KKN, setiap Kordes dan Korcam berkewajiban menyusun laporan. Berikut ketentuan laporan yang harus disusun oleh Kordes dan Korcam:

- 1. Kordes:** berkewajiban mengakumulasi profil dan potensi desa (terutama untuk desa yang terdiri dari 2 posko) sehingga menjadi satu laporan akademik.
- 2. Korcam:** berkewajiban mengakumulasi profil dan potensi di semua desa (termasuk desa yang terdiri dari dua kelompok KKN) se-kecamatan tersebut sehingga menjadi laporan akademik utuh yang memuat potensi se-kecamatan.

**\*Hal-hal yang belum tercantum dalam buku pedoman ini akan disampaikan pada saat pembekalan.**



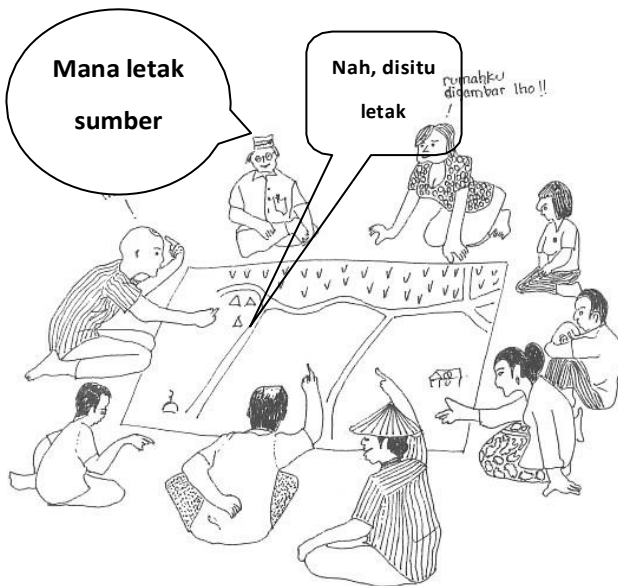
LAMPIRAN  
LAMPIRAN

## Lampiran 1

### FORMAT MELAKUKAN PEMETAAN

Bagaimana Melakukan Pemetaan?

Pemetaan dapat dilakukan di atas tanah atau di atas kertas. Sering kali dipakai simbol-simbol dan peralatan yang sederhana seperti tongkat, batu-batuan dan biji-bijian. Keuntungan pemetaan dibuat di atas tanah adalah luasnya peta yang tidak terbatas dan banyak orang dapat berperan aktif dalam pelaksanaannya. Tetapi, kalau digambar di tanah, hasilnya harus digambar



kembali atas kertas agar hasilnya tidak hilang.

Langkah-langkah melakukan Pemetaan:

1. Sepakatilah topik peta (umum atau topikal) serta wilayah yang akan digambar. Misalnya, topik tentang "peta pendidikan, Ekonomi, Sosial, Budaya dan sumber-sumber lain di sekitar Masjid.
2. Sepakatilah tentang program-program yang akan dilaksanakan sebagai salah satu bentuk konkrit. Misalnya, kesejahteraan rumah dengan kesehatan, ekonomi dll.
3. Menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan.
4. Gambarlah (bersama masyarakat!!) batasan-batasan wilayah dan beberapa titik tertentu (misalnya jalan, sungai, rumah ibadah, sekolah, pasar, kantor desa).
5. Ajaklah masyarakat untuk melengkapi peta dengan detail-detail sesuai topik peta (umum atau topikal).
6. Diskusikan lebih lanjut bersama masyarakat daerah masjid tentang keadaan, masalah-masalah, sebabnya serta akibatnya
7. Ajaklah masyarakat untuk menyimpulkan hasil yang dibahas dalam diskusi.
8. Tim yang bertugas sebagai pencatat proses, bertugas mendokumentasi semua hasil diskusi dan kalau pembuatan peta dan diskusi sudah selesai, peta digambar kembali atas kertas (secara lengkap dan sesuai peta masyarakat).

## **Lampiran 2**





### **PENELUSURAN LOKASI (TRANSECT)**

#### **Pengertian dan Tujuan**

Transect (Penelusuran sekitar masjid) merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah Dusun-Desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan teknik transek, diperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Hasilnya digambar dalam diagram transek atau „gambaran irisan muka bumi“.

Jenis-jenis transek meliputi „Transek sumber daya desa umum“, Transek sumber daya alam“, Transek Topik Tertentu“, misalnya “transek mengamati kesehatan lingkungan masyarakat” atau “transek perkembangan agama”.

Contoh Hesi Transsect : Dusun Kawas, Ds. Jumanteri, Kac. Jampot, Kab. Karanganyar (th. 1999)

Topos/ Aspek				
Tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemukiman dan Pekarangan</li> <li>• Tanah : Kentil (3/1)</li> <li>• Warna pelan dan cukup subur</li> <li>• Fisang, cingkih, milip, kelap, jete, pete, paru, singkong, bambu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sawah</li> <li>• Mengandung lumpur hitam &amp; kuning</li> <li>• Tanah kurang subur, tanah: kerakal (0.2)</li> <li>• Padu (cebur, IR 64, Seidal, Kefan</li> <li>• Pisang, lombok, kacang Panjang, singkong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sungai untuk irigasi</li> <li>• Batu dan pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tegalan</li> <li>• Tanah merah</li> <li>• Tanah : Kerakal (95.5)</li> </ul>
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendirikan bangunan</li> <li>• Sumber air (sumur)</li> <li>• Budidaya jete</li> <li>• Jalan ringan dan sering ambrol</li> <li>• Jalan rusak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil tanaman untuk keperluan rumah tangga</li> <li>• Galangan ditanami kacang Panjang</li> <li>• Sakliran sering longsor</li> <li>• Ada pertengkaran soal balok petak antar petani</li> <li>• Banyak hama (wereng, yuyu, walanggg, orong-orong, blus)</li> <li>• Tanah kurang subur (semakin bantol)</li> <li>• Pengendalian hama dengan racun kimia, mekanik, wereng dgn minyak tanah di lahan, Sanwip dengan cara pengeringan 5-7 hari</li> <li>• Perbaikan kesuburan dgn pupuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air untuk irigasi</li> <li>• Batu dan pasir untuk bahan bangunan</li> <li>• Kanan kiri sepanjang sungai sering erosi</li> <li>• Musim kemarau debit air kecil, sehingga tidak cukup untuk pengirahan I</li> <li>• Selam aba</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• untuk penghaluan</li> <li>• Kayu untuk bahan bangunan dan kayu bakar, Hasil tanaman dijual</li> <li>• Ada hama uret, samut merah, cacing, yuyu pada singkong</li> <li>• Musim kemarau tanah kering</li> </ul>
Tindakan yang telah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pedakan jalan (dibasah)</li> <li>• Membuat pagar pekarangan agar tanah tidak ambrol bersama</li> <li>• Memanfaatkan secara optimal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk pertanian meningkat, perbaikan kesuburan tanah, meredakan biaya produksi, balok antar petak disempurnakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air terus mengalir stagg dapat mencukupi kebutuhan di lahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersihan penanaman berupa bibit duren, singkong untuk penghaluan, Pengendalian uret dengan DDT, Furadan, mekank</li> </ul>
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalan lebih baik (Peningkatan fasak masjid, gapura, Lumbung padi) untuk segera dikuasai,</li> <li>• Penguatan kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingapai cukup baik, sungai tidak kering musim kemarau</li> <li>• Dalam budaya tanaman sudah serempak. Tampilan tanaman rumput, lahan baik untuk pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghaluan untuk mencegah erosi dan menyimpan air tanah</li> <li>• Mengendalikan hama uret dan samut merah dgn mureh, amon</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghaluan untuk mencegah erosi dan menyimpan air tanah</li> <li>• Mengendalikan hama uret dan samut merah dgn mureh, amon</li> </ul>
Politeni	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga kompak</li> <li>• ada permainan untuk lebih maju</li> <li>• Coock untuk usaha pemelahan</li> <li>• Air untuk kebutuhan RT cukup</li> <li>• Ada koboren ternak untuk pupuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air cukup untuk pengaliran</li> <li>• Ada batu dan pasir</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah subur cocok untuk penghaluan</li> <li>• Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanah subur cocok untuk penghaluan</li> <li>• Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan</li> </ul>

Peserta : Gyono, Gyarto, Surjanto, Kamo, Eko, Merto, Tono, Sampio, Tardi, Paito

## **Bagaimana melakukan Transek?**

Transek biasanya terdiri dari dua tahapan utama yaitu:

- perjalanan dan observasi
- pembuatan gambar transek

Hasilnya biasanya langsung digambar atas flipchart (kertas lebar). Sebelum melakukan Transek perlu disiapkan bahan dan alat seperti kertas flipchart, kartu warna-warni, spidol, makanan dan minuman. Kegiatan transek biasanya makan waktu yang cukup lama.

### **Perjalanan**

- sepakatilah tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan (misalnya penggunaan lahan, jenis tanah, pengairan, ketersediaan pakan ternak, masalah, potensi dan lain-lain)
- sepakatilah lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil Pemetaan Desa)
- lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disepakati
- buatlah catatan-catatan hasil diskusi di setiap lokasi (tugas pencatat)

### **Pembuatan gambaran transek**

- sepakatilah simbol yang akan dipergunakan dan mencatat simbol dan artinya

- gambarlah bagan transek berdasarkan hasil lintasan (buatlah dengan bahan yang mudah diperbaiki/dihapus agar masih dapat dibuat perbaikan)
- untuk memfasilitasi penggambaran, masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai:
  - ✚ perkiraan ketinggian
  - ✚ perkiraan jarak antara satu lokasi dengan lokasi lain
  - ✚ mengisi hasil diskusi tentang topik-topik dalam bentuk bagan/matriks (lihat contoh)
- kalau gambar sudah selesai, mendiskusikan kembali hasil dan buat perbaikan jika diperlukan
- mendiskusikan permasalahan dan potensi di masing-masing lokasi.
- menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi.
- pencatat mendokumentasi semua hasil diskusi.

# Lampiran 3

## Contoh Infografis





## Lampiran 4

### Pedoman Penulisan Babad Desa

#### **Pedoman umum**

1. Babad adalah satu genre penulisan sejarah yang berpatokan pada memori kolektif dan sejarah lisan
2. Sumber utama dari babad berupa cerita-cerita populer yang disampaikan sesepuh desa atau orang yang memiliki otoritas untuk bercerita mengenai desa tertentu
3. Cerita dalam babad berisi mengenai asal-muasal desa, kisah berdirinya desa, cerita mengenai pendiri desa, serta materialisasi dan/atau rutinisasi (ritualisasi) sebuah cerita/kisah
4. Babad desa ditulis oleh DPL KKN setiap desa dibantu oleh peserta KKN sebagai penggali data; jika terdapat lebih dari satu orang DPL dalam satu desa, maka ditulis bersama-sama DPL lainnya.
5. Babad desa akan disusun dan dicetak dalam bentuk buku oleh IAIN Tulungagung Press

#### **Template dan Prinsip Penting dalam Penggalan Data**

Dalam mencari data dalam menulis babad desa, beberapa hal penting perlu diperhatikan:

##### **1. Narasi (sejarah lisan desa)**

Narasi berfokus pada cerita atau kisah masa lampau mengenai asal muasal desa atau penduduk desa yang populer di kalangan masyarakat. Misalnya mengenai asal muasal penduduk desa,

cerita mengenai tokoh pendiri desa, serta cerita mengenai pembentukan desa di masa lampau dan biasanya tersebar secara lisan.

## **2. Materialisasi dan ritualisasi**

Materialisasi dan ritualisasi merupakan prinsip penting dalam sejarah lisan. Karena sejarah lisan yang berpedoman pada sejarah populer dan biasanya tidak tertulis, maka materialisasi dan/atau ritualisasi menjadi penting untuk „menyimpan kisah tersebut“. Dalam menggali data mengenai babad, maka peneliti perlu memperhatikan bagaimana kisah sebuah desa diwujudkan melalui „materi“ yang bersifat fisik dan „ritual“ yang melibatkan masyarakat luas untuk mengenang desa. Materi tersebut bisa berupa *pundhen*, monumen, pusaka, atau tempat-tempat suci yang memiliki ikatan kuat dengan kisah dan masyarakat desa. Ritualisasi merupakan aktifitas kolektif warga desa dalam mengenang desa mereka. Ritual tersebut biasanya khusus dilakukan untuk merayakan berdirinya desa atau tokoh yang berjasa dalam pendirian desa. Pertanyaan penting dalam materialisasi dan ritualisasi di antaranya adalah bagaimana masyarakat “menyimpan” kisah desa mereka melalui perwujudan fisik dan ritual desa yang penting dalam menyimpan „memory kolektif“ mengenai desa mereka.

## **3. Otoritas (penutur kisah; siapa yang bercerita)**

Otoritas menjelaskan mengenai „penutur cerita“. Pada satu desa, biasanya terdapat satu atau lebih tokoh

yang dianggap otoritatif untuk menceritakan kisah sebuah desa dan masyarakatnya. Dia biasanya dianggap tetua atau orang yang dituakan dan menjadi pemimpin dalam satu desa, misalnya *lurah dongkol*. Siapa penutur kisah desa tersebut, bagaimana dia menceritakan dan latar belakangnya menjadi tema penting dalam penulisan babad. Penulis juga perlu memperhatikan kisah yang dijelaskan oleh satu tokoh tertentu dan, jika ditemukan, kisah alternatif/berbeda yang dilontarkan tokoh lainnya.

## Lampiran 5

### Contoh berita

**NGERDANI, DONGKO** – Dalam upaya menanggulangi masalah perekonomian di Desa Ngerdani, Devisi Ekonomi KKN IAIN Tulungagung dengan dukungan dosen pembimbing lapangan (DPL) mencanangkan program kerja yang berbasis pada pola pemberdayaan masyarakat. Salah satu tujuan dari program kerja tersebut adalah menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat, dalam berperan aktif untuk menopang perekonomian di Desa Ngerdani.

Melihat banyak sekali potensi yang dapat dikelola, akan tetapi masyarakat kurang berperan aktif dalam pengelolaan potensi desa. Kami berinisiatif untuk bekerja sama dengan devisi ekonomi untuk memberi pelatihan kewirausahaan berupa pembuatan tempat tisu dari pelepah pisang, hal itu di karenakan banyak sekali pelepah pisang yang tidak di gunakan dan terbuang sia-sia.

Padahal jika dapat mengelola pelepah tersebut sangat bernilai jual yang tinggi. Pembuatan kerajinan dipilih karena dapat dikerjakan tidak terikat oleh waktu dan bisa kapanpun.

“Saya sangat mendukung dengan adanya pelatihan tersebut, semoga pelatihan tersebut dapat membantu mengangkat perekonomian di desa Ngerdani,” kata Kepala Desa setempat.

“Jika ingin berwirausaha harus pantang menyerah, terus belajar dari kesalahan untuk menjadi lebih baik lagi. Tidak mungkin jika kita mencoba hal baru langsung mendapatkan hasil yang maksimal,” ujar DPL IAIN Tulungagung, Saiful Bahri.

Dalam kegiatan tersebut dipandu oleh Saiful Bahri yang kebetulan memiliki bisnis properti. Dia menjelaskan mengenai pembuatan tisu dari pelepah pisang dengan sangat baik tahap demi tahap, dan beliau juga mengajarkan bagaimana cara mengemas yang rapi agar menarik minat konsumen untuk membelinya.

Bapak kepala desa nampaknya sangat memperhatikan proses demi proses yang di sampaikan oleh narasumber. Dan masyarakatpun sangat antusias untuk dapat mempelajari dan menerapkannya.

“Iki selawe ewu di sambi ngemong anak wes oleh duwet, tinimbang selawe ewu nganti boyoknen,” ucap bapak Kepala Desa sambil tertawa.

Maklum saja mata pencarian ibu-ibu adalah sebagai pembuat wadah ikan dari bambu namun hasil dari pembuatan tempat ikan tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Akhirnya proses demi proses sudah terselesaikan dan ternyata limbah yang terbuang dapat di manfaatkan dan menjadi pundi-pundi rupiah, semoga pelatihan yang diberikan dapat membantu untuk menopang perekonomian di desa ini.  
**(Prima Kristika Candra Putri)**

Lampiran 6

Contoh video profil dan potensi desa

<https://www.youtube.com/watch?v=gkSQcFKzHUs>

## Lampiran 7

### Contoh Essai

Oleh: Prima Sulistiya / pindai.org (9 Maret 2016)

**DARI Kota** Yogyakarta menuju Desa Prangkokan di Kabupaten Kulonprogo bisa ditempuh melewati Jalan Godean. Perjalanannya serupa pelesir. Beberapa kilometer setelah Pasar Godean, kita akan menemukan jalan raya diapit suatu lanskap yang mengingatkan saya pada lukisan mooii indie: semarak hijau persawahan berlatar bebukitan. “Apik banget,” kata Eko Susanto yang sudah tahu lokasi itu dari kegemarannya berburu foto.

Kang Eko—sapaan saya kepadanya—punya tugas tambahan selain menuntun saya ke lokasi perjalanan: melihat-lihat pohon cengkeh yang belum pernah saya jumpai secara langsung. Tumbuh besar di Jawa, dan karena itu lebih cepat mengenali secara terbatas pada pohon jambu, mangga, dan sebagainya, saya penasaran ternyata Yogyakarta termasuk salah satu wilayah penghasil cengkeh.

Tentu saja namanya jauh kalah kondang dibanding Maluku, rumah muasal *Syzygium aromaticum*. Kecamatan yang paling banyak menghasilkan cengkeh bernama Samigaluh. Tetapi di Kulonprogo sendiri nama cengkeh masih kalah dibanding durian yang bahkan difestivalkan kala panen raya. Keluar dari sepenggal jalan mendatar, kami bertemu jalan aspal mendaki saat memasuki Kelurahan Purwosari. Motor kami ngos-ngosan, terutama motor yang dipakai Kang Eko. Ruas jalan dijejeri pepohonan besar bak kanopi dan memagari tebing.

Di bawah tebing, hamparan pohon berserakan. Kami telah memasuki kawasan Perbukitan Menoreh. Saat kami rehat sejenak, Kang Eko dengan matanya yang jeli menunjuk segerumbul pohon. “Itu pohon cengkeh.” “Yang mana, Kang?” “Itu loh, yang pucuknya merah,” nada Kang Eko tak

sabaran. Saya mengangguk-angguk, lalu memandang ke sekitar. Merah, cengkeh, batin saya sambil mencari-cari warna itu di antara rerimbunan daun. Saya melihat diri saya menyedihkan. Seiring melintasi perbukitan, pohon-pohon cengkeh memayungi kami dan membuat tengah hari terasa petang. Gerimis turun. Dan gerimis pula menandakan saya datang di waktu yang salah. “Tahun ini panen raya 2015 saat Agustus, habis lebaran,” kata Djaparijanto, pemilik cengkeh yang kami temui kemudian.

Tiap tahun cengkeh bisa dipetik, tetapi panen besar-besaran tiap tiga sampai lima tahun sekali. Di Kulonprogo, panen besar terakhir sebelum 2015 terjadi pada 2013. Panen dilakukan pada musim kemarau. Cengkeh adalah tanaman yang lumayan cerewet. Tak boleh kebanyakan air tapi juga tidak bagus bila sering tersengat matahari. Panen terbaik akan terjadi ketika musim sebelumnya curah hujan tinggi, disusul musim kering yang panjang, seperti tahun 2015.

Meski musim kering bagus untuk cengkeh, warga juga repot karena dataran tinggi agak susah mendapatkan air. Rerata penduduk di Kecamatan Girimulyo dan Kecamatan Samigaluh menanam cengkeh. Menurut kisah Djapar, pensiunan guru SMP, cengkeh mulai ditanam pada 1960-an. Pamannya PINDAI.ORG – Aroma Cengkeh di Kaki Menoreh / 9 Maret 2016 Halaman 3 | 7 yang bersekolah di Yogya memperkenalkan tanaman endemik dari Maluku itu.

Usai sekolah, sang paman datang dan mulai menanam cengkeh. Ketika melihat tanaman itu menguntungkan, para tetangga mulai mengekor dan jadilah Prangkokan di Kecamatan Girimulyo kini dijejeri batang-batang berbuah harum itu. Warmo adalah generasi pertama penanam cengkeh di Prangkokan. Kediamannya dekat dari rumah Djapar.

Ia sedang mengangkut pupuk kandang dengan gerobak ketika kami menemuinya. Di dekat rumahnya, pohon-pohon



cengkeh menjulang. Itulah satu-satunya kebun cengkeh yang ia miliki. Menurutnya, saat ini sulit menanam cengkeh sebab musim hujan dan kemarau susah diprediksi. Kini di kebunnya hanya tersisa lima puluh batang cengkeh. Cengkeh-cengkeh itu ia tanam pada 1970-an. Bibitnya didapat dari Salatiga untuk jenis zanzibar dan Purwokerto untuk jenis ambon. Pohon-pohon itu sudah ia panen pada Juli lalu, dan sedikit hasilnya. Namun, ia masih punya cadangan lain: pohon sengon dan kelapa yang ia tanam secara tumpang sari dengan cengkeh.

TUMPANG SARI bermula gara-gara Tommy Soeharto. Ini adalah kisah yang diketahui semua orang yang berkecimpung dengan pertanian cengkeh. Pada 1992, Presiden Soeharto mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 20 Tahun 1992 tentang Tata Niaga Cengkeh Hasil Produksi Dalam Negeri, dilanjutkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan tahun 1996 tentang Pelaksanaan Tata Niaga Cengkeh.

Dua regulasi ini mengandung dua implikasi. Pertama, lembaga negara bernama Badan Penyangga Pemasaran Cengkeh (BPPC) didirikan dengan Hutomo Mandala Putra alias Tommy Soeharto sebagai ketua umumnya. Kedua, penjualan cengkeh dalam negeri dari petani disentralisasi kepada BPPC. Petani cengkeh hanya boleh menjual cengkeh kepada koperasi unit desa (KUD) di lokasinya masing-masing dengan harga yang sudah ditentukan oleh BPPC. Dari KUD, cengkeh kemudian disalurkan ke BPPC baru kemudian dijual kepada konsumen.

Dengan kata lain, BPPC memegang monopoli tunggal atas perdagangan cengkeh dalam negeri. Standar harga yang ditetapkan BPPC menjatuhkan komoditas cengkeh. Bila sebelumnya cengkeh dihargai sekira Rp9.000-10.000 per kilogram, BPPC justru hanya menghargainya Rp2.000-2.500 per kilogram. Padahal, sebagai modal pembeli cengkeh

rakyat, BPPC menerima Kredit Likuiditas Bank Indonesia (LKBI) sebesar Rp175 miliar. Kebijakan itu menyulitkan para petani. Di berbagai sentra produksi cengkeh, sejumlah petani alih profesi dan merantau sebagai buruh. Sementara petani lain menebangi cengkehnya dan mengganti dengan tanaman komoditas lain.

Pada 2000, Indonesia Corruption Watch (ICW) melaporkan dugaan korupsi Tommy Soeharto di BPPC kepada Kejaksaan Agung (Kejagung), tetapi tidak ada tindakan. Kasus itu baru dibuka lagi oleh Kejagung pada 2007 ketika pengadilan Inggris memproses gugatan dari Garnet Investment Limited milik Tommy kepada Banque Nationale de Paris Paribas cabang Pulau Guernsey, Britania Raya. Ada kecurigaan bahwa uang Tommy di BNP Paribas yang tengah diperkarakan adalah hasil korupsi dana LKBI untuk BPPC.

Menurut laporan ICW, dari Rp175 miliar dana LKBI, diduga hanya 30%-nya yang disalurkan kepada petani, sementara sisanya dikantongi Tommy. Hingga BPPC dibubarkan pada 1998, ICW menaksir kerugian negara sekira Rp1,9 triliun ditilep BPPC yang seharusnya jadi hak para petani cengkeh. Muhtamrin, pemilik kebun cengkeh yang juga berdagang cengkeh di Desa Banjaransari, Kecamatan Samigaluh, mengatakan bahwa kasus BPPC membuat petani trauma dan sejak itu PINDAI.ORG – Aroma Cengkeh di Kaki Menoreh / 9 Maret 2016 Halaman 4 | 7 memutuskan bertani secara campursari atau kombinasi.

Cengkeh ditanam dengan tanaman lain, seperti singkong, sengan, atau kelapa. CENGKEH membuat Samigaluh menjadi “Freeport-nya Menoreh,” ucap Muhtamrin. Metafora itu ia gunakan untuk menggambarkan komoditas pertanian yang dihargai paling tinggi di wilayah itu. Karena harganya tinggi, bagi petani kecil menanam cengkeh adalah tindakan menabung. Ketika panen, sebagian cengkeh disimpan.

“Kalau pas rendeng (musim hujan), enggak bisa tani, enggak bisa tanam kelapa, cengkeh keluar. Kalau dua tiga hari hujan, enggak bisa kerja, cengkehnya dikeluarin.” Menabung cengkeh dipakai juga untuk keperluan pesta keluarga, semisal hajatan yang jadi tradisi kebanyakan masyarakat Jawa. Atau, untuk biaya anak sekolah. Pedagang seperti Muhtamrin dapat menggambarkannya.

Selain membeli laos dan kelapa dari warga sekitar yang datang ke warung kelontongnya, ia menerima cengkeh sewaktu-waktu dari para petani. Sehari-hari ada saja warga yang menjual cengkeh dalam partai kecil, setakaran satu hingga dua kilogram. Cengkeh juga cocok jadi tabungan karena semakin lama disimpan, kualitasnya semakin baik. “Minyaknya makin banyak,” ujar Gunarti, istri Muhtamrin, yang mengurus warung.

Muhtamrin sendiri punya pekerjaan tetap sebagai penyuluh di Seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam pada Kantor Kementerian Agama Kulonprogo. Cengkeh disimpan karena ketika sudah matang di pohon, harus segera dipanen jika tidak ingin buahnya menjadi polong. Polong adalah kondisi cengkeh yang sudah hilang “mahkota”-nya; kondisi yang tidak bagus. Kala panen, harga cengkeh kering berkisar Rp80.000–90.000 per kilogram. Pada Desember 2015, harganya Rp115.000–120.000. Daun dan dahan cengkeh juga diperjual-belikan. Daun dihargai Rp2.500 per kilogram, sedangkan dahan Rp7.500.

Daun dan ranting cengkeh mengandung zat eugenol, bahan untuk minyak atsiri yang berguna sebagai bahan obat dan produk kecantikan yang khasiatnya berguna untuk rambut sampai jantung. Menurut Muhtamrin, hasil menjual cengkeh kering sama besarnya dengan menjual daun cengkeh. Yang disebut terakhir juga lebih praktis, misalnya kita tidak perlu mengeringkan lebih dulu.

Saya melihat-lihat sebatang pohon besar cengkeh zanzibar di halaman rumah Djaparijanto. Menurutnya, pada panen 2015, satu pohon itu telah menghasilkan 100 kilogram cengkeh basah. Usia pohon itu sudah lebih dari empat puluh tahun, tetapi buahnya terhitung rimbun. Namun, tidak semua pohon menghasilkan sebanyak itu. Pohon milik Warmo rata-rata hanya bisa dipanen 30–45 kilogram cengkeh basah. Memanen cengkeh adalah kegiatan massal. Ia harus dikerjakan dengan cepat sehingga tidak mungkin mengandalkan pemilik pohon semata.

Di Prangkokan, musim panen akan mengundang para pengunduh (juru petik) dari Wonosobo. Untuk satu pohon di halaman rumah yang menghasilkan 100 kg cengkeh basah, Djapar butuh empat pengunduh yang bekerja selama seminggu. Sehari upah per orang berkisar Rp60.000, plus ditanggung makan dan inap. Sementara di Samigaluh, pengunduh adalah tetangga sekitar. Cengkeh dipanen dengan alat bernama gantol, tongkat besi kecil dengan kait di kedua ujungnya.

Pengunduh akan memanjat pohon dan mengait dahan yang ingin dipetik dengan satu ujung gantol, lalu menyangkutkan ujung lain agar tangan pengunduh bisa bebas untuk memetik buah. Usai diunduh, cengkeh dikeringkan dengan cara dijemur. Jika hari kering, cukup dua-tiga hari, dan seminggu saat mendung. Rumus menghitung persentase cengkeh kering adalah sepertiga atau seperempat cengkeh basah, tergantung kualitasnya. Dengan demikian, 100 kilogram cengkeh basah akan menghasilkan 25–33 kilogram cengkeh kering. Ada dua jenis cengkeh yang ditanam di Kulonprogo: cengkeh zanzibar dan cengkeh ambon atau cengkeh jawa.

Cengkeh zanzibar berpucuk merah. Ini cengkeh kelas satu; bunganya rimbun dan kualitasnya bagus. Sedangkan cengkeh ambon berpucuk hijau dan tak sebaik zanzibar. Muhtamrin

memberi tahu saya resep mengetahui cengkeh kering yang bagus: “Enggak hitam, bersih, dan kering. Kalau dipatahin, bunyi ceklik.” Keberadaan cengkeh di Kulonprogo yang terhitung sekira sejak lima puluh tahun membuatnya belum meninggalkan jejak pada budaya warga setempat. Saya menanyakan makanan khas yang berbumbu cengkeh kepada istri Djapar dan Muhtamrin, keduanya menggelengkan kepala. Pun tidak ada kosakata lokal untuk cengkeh. Situasi ini berlainan dengan tanah kelahiran cengkeh di Maluku. (\*)



LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
TULUNGAGUNG

2020